

BAB III

METODOLOGI

Penelitian tentang pola tata spasial pada hunian orang Sabu pada penggal jalan desa Kadumbul pulau Sumba merupakan sebuah penelitian yang perlu dilakukan untuk mengungkapkan semua hal yang saling berkaitan. Perlu dilakukan pendalaman yang utuh dan murni sehingga benar-benar mengungkapkan temuan-temuan empiris dan apa yang menjadi konsep dibaliknya. Walaupun untuk mengungkapkan hal tersebut perlu adanya kedekatan yang lebih antara peneliti dan obyek kajian.

Pada saat melakukan survey awal secara menyeluruh pada kawasan penggal jalan Waingapu-Melolo di Sumba Timur ditemukan sebuah kondisi yang unik, spesifik, kaya dan berbeda dengan kondisi lain di pulau Sumba. Permukiman orang Sabu yang berada sepanjang penggal jalan tersebut memiliki kondisi yang sama pada umumnya dan menjadi karakter umum kawasan. Oleh karena itu dalam rangka melakukan penelitian yang lebih mendalam. Desa Kadumbul dipilih menjadi tempat untuk melakukan penelitian mendalam untuk mengungkap hal-hal yang mendasar dalam kaitannya dengan pola tata hunian. Desa tersebut dipilih karena memiliki karakter yang sama dengan kondisi umum kawasan, memiliki cerita sejarah yang panjang dan merupakan salah satu kampung Sabu yang cukup dikenal oleh masyarakat Sumba Timur pada umumnya.

Paradigma Fenomenologi dipilih menjadi cara untuk melihat pola tata hunian dan latarbelakangnya. Kehidupan orang Sabu yang ada di desa Kadumbul menyimpan banyak hal untuk dilakukan pendalaman secara lengkap dan

menyeluruh, maka Paradigma fenomenologi dipilih untuk digunakan sebagai cara berpikir dalam penelitian ini. Alasan pemilihan fenomenologi karena cara berpikir fenomenologi sebagai suatu teori *deskriptif* atas esensi pengalaman transedental murni dari pengalaman yang luas dan terfokus serta mendalam (Siregar, 2005).

Etimologi istilah fenomenologi menunjukkan bahwa istilah ini berasal dari dua kata bahasa Yunani: *phenomenon* (jamak: *phenomena*), dan *logos*. Dari sudut bahasa istilah *phenomenon* bisa diartikan sebagai penampilan, yakni penampilan sesuatu yang menampilkan diri. Fenomenologi (Misiak, 2009) pada prinsipnya adalah eksplorasi yang sistematis dan penuh atas kesadaran manusia.

Fenomenologi (Moleong, 2014) diartikan sebagai: (1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologis; (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Husserl). Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang di temui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Ikuri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Kaum fenomenologis menekankan aspek subyektif dari perilaku orang. Berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga dapat mengerti apa dan

bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Cara kerja fenomenologi Edmund Husserl dari sudut pandang Bertens (Purbadi, 2010) yaitu dilakukan dengan; (1) pemahaman terhadap obyek mengikuti proses tertentu yang tidak bersifat garis lurus, (2) fenomenologi mempelajari apa yang tampak oleh kesadaran manusia dan itu adalah realitas, bukan kabut atau tirai realitas, (3) penampakan obyek melalui proses konstitusi oleh kesadaran yang intensional dan aktif, (4) pemahaman yang sungguh-sungguh tentang obyek dapat diperoleh secara mendalam jika melibatkan aspek proses terbentuknya obyek, (5) sikap fenomenologi sangat berhati-hati terhadap profil-profil penampakan sebagai bagian dari penampakan obyek yang total dan absolut, dan (6) dunia (realitas) selalu terkait dengan kesadaran (kesadaran intensional), yaitu selalu terarah kepada sesuatu.

Pendekatan fenomenologi dilakukan dalam beberapa tahapan mulai dari pengumpulan data lapangan, analisa data dan penarikan kesimpulan. Pembagian tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang di perlukan dalam penelitian ini yakni data primer yang dikumpulkan secara langsung pada saat melakukan penelitian langsung di desa Kadumbul, dan data sekunder berupa data yang di peroleh dengan cara tidak langsung berupa penelusuran literatur yang terkait dengan topik penelitian. Kedua jenis data tersebut di rincikan sebagai berikut:

- Pengumpulan Data Primer

Penelitian untuk mendapatkan data primer dilakukan secara bertahap yakni melihat kawasan penggal jalan Waingapu-Melolo secara umum dan melakukan pendalam desa Kadumbul sebagai fokus utama. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian ke pulau Sabu untuk mendapatkan pengalaman empiris tentang kehidupan orang Sabu di tempat asalnya.

Tabel 1. Pengumpulan Data Primer

	Jenis Data	Metode	Instrumen	Waktu	Sumber data
1	Kondisi kawasan secara umum	Observasi dan wawancara	Kamera, buku catatan, alat tulis	Oktober 2015 Minggu III	Waingapu-Melolo
2	Daerah-daerah pemukiman orang Sabu	Observasi dan wawancara	Kamera, buku catatan, alat tulis	Oktober 2015 Minggu III	Waingapu-Melolo
3	Kondisi hunian Penggal jalan Waingapu-Melolo	Observasi	Kamera, buku catatan, alat tulis	November 2015 Minggu II	Waingapu-Melolo
4	Kondisi kawasan secara umum Desa Kadumbul	Observasi dan wawancara	Kamera, buku catatan, alat tulis	Maret 2016 Minggu I	Desa Kadumbul
5	Material bangunan	Observasi dan wawancara	Kamera, buku catatan, alat tulis	Maret 2016 Minggu I	Waingapu-Melolo
8	Sejarah pemukiman	Wawancara	buku catatan, alat tulis	Maret 2016 Minggu I	Waingapu-Melolo
6	Kondisi Pola tata hunian Orang Sabu di Pulau Sabu	Observasi dan wawancara	Kamera, buku catatan, alat tulis	Maret 2016 Minggu II	Pulau Sabu
7	Kondisi rumah orang Sabu di Pulau Sabu	Observasi dan wawancara	Kamera, buku catatan, alat tulis	Maret 2016 Minggu II	Pulau Sabu
8	Pendalam setiap hunian orang Sabu di desa Kadumbul	Observasi dan wawancara	Kamera, buku catatan, alat perekam suara	Juni 2016 Minggu I	Desa Kadumbul

(Sumber: Analisis, Oktober 2015)

- Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud adalah literatur terkait yang akan digunakan dalam penelitian berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan langsung dengan substansi permasalahan.

Tabel 2. Pengumpulan Data Sekunder

	Jenis Data	Metode	Instrumen	Waktu	Sumber data
1	Sejarah daerah Waingapu-Melolo	Penelusuran literatur	Komputer dan fasilitas internet, Buku catatan dan alat tulis	Oktober 2015	Perpustakaan dan literatur online
2	Penyebaran orang Sabu di NTT			Oktober 2015	
3	Hubungan Orang Sabu dan Orang Sumba			Oktober 2015	
4	Rumah vernacular Sabu			November 2015	
5	Budaya Orang Sabu			November 2015	
6	Jumlah penduduk setiap kecamatan pada lokasi Studi			November 2015	
7	Mata pencaharian Masyarakat pada lokasi Studi			November 2015	
8	Teori-teori terkait			Juni 2016	

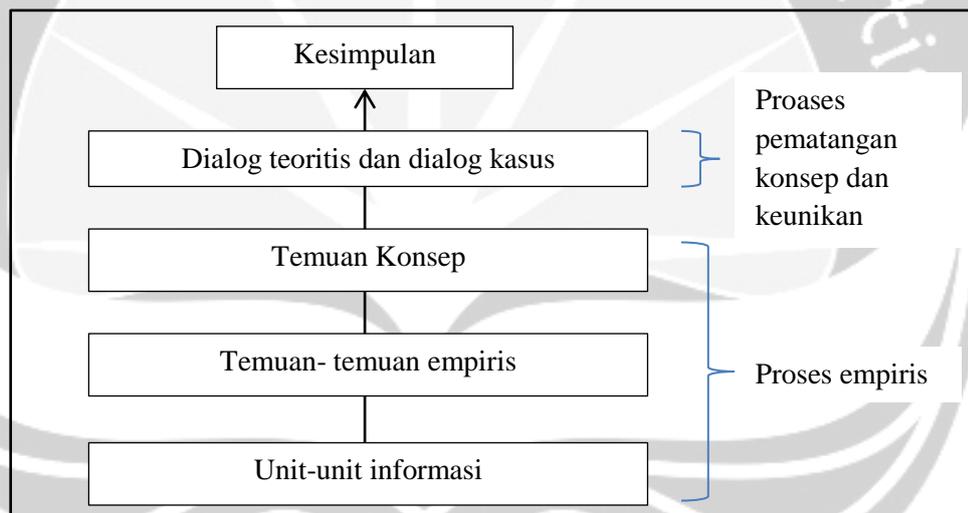
(Sumber: Analisis, Oktober 2015)

3.2. Metode Analisa Data

Penelitian tentang pola tata spasial pada hunian orang Sabu di desa Kadumbul menggunakan Paradigma Fenomenologi. Paradigma ini digunakan sebagai dasar untuk mengungkapkan temuan empiris pada lokasi dengan penjelasan secara induktif dan menyeluruh.

Analisa data dilakukan dengan induktif kualitatif agar dapat memaparkan secara menyeluruh semua temuan penelitian empiris. Data-data empiris yang ada disajikan secara transparan guna menemukan setiap keunikan-keuniakan yang berhubungan dengan pola tata spasial pada hunian orang Sabu di desa Kadumbul. Setiap keunikan tersebut disajikan sebagai unit-unit informasi yang dapat mengungkapkan tema-tema penelitian dan dari tema tersebut dijabarkan secara menyeluruh sehingga mendapatkan temuan konsep- konsep mendasar.

Temuan konsep yang ada dari proses induktif kualitatif tersebut dilanjutkan ke tahap pembahasan. Proses induktif dilakukan untuk mengungkapkan fakta empiris secara menyeluruh dari setiap hunian yang ada. Dalam proses tersebut diangkat temuan-temuan konsep empiris dan didialogkan secara teoritis dengan konsep-konsep yang berkaitan langsung dengan substansi konsep tersebut. Maksud dari dialog teoritis yakni menemukan perbedaan dan kesamaan antara temuan konsep dan konsep para ahli dari bidang lain maupun bidang arsitektur yang berkaitan sehingga dapat memantapkan keunikan konsep lokal.

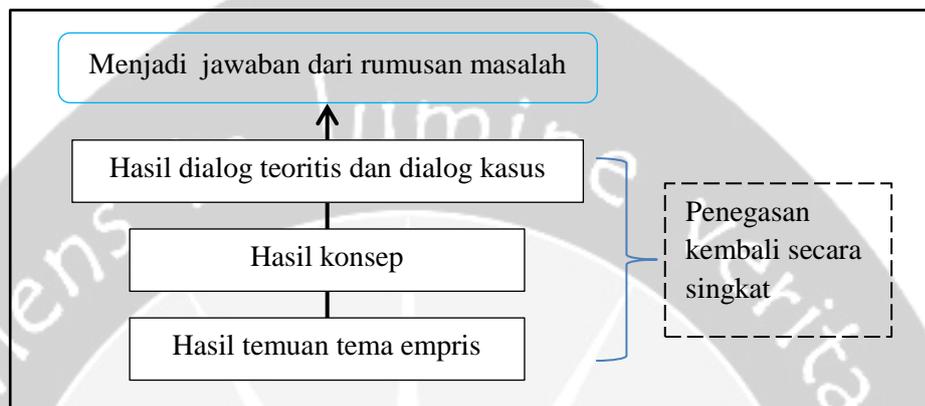


Gambar 83. Proses Analisis
(Sumber: Analisis, Juni 2016)

3.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan pada penelitian tentang pola tata spasial pada hunian orang Sabu di desa Kadumbul yaitu mengambil secara singkat semua hasil yang ada. Cara yang dilakukan yakni memberi penegasan secara singkat tentang temuan-temuan empiris, temuan konsep yang melatar belakanginya serta hasil dari dialog teoritis dengan teori

lain yang berkaitan. Semua paparan singkat tersebut diharapkan dapat menjadi satu kesatuan dan menjawab rumusan permasalahan yang di tentukan pada tahap pendahuluan.



Gambar 84. Proses Penarikan Kesimpulan
(Sumber: Analisis, Juni 2016)